

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu proses yang biasa dilakukan untuk memperoleh teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

2.1.1 Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas itu adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. (Darmadji & Fakhrudin, 2011: 5).

Saham adalah instrumen pasar modal yang paling banyak diminati investor karena mampu memberikan tingkat pengembalian menarik (Fahmi, 2012: 81).

Saham adalah surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan (Rahardjo, 2006: 31).

Berdasarkan beberapa definisi mengenai saham, maka saham dapat didefinisikan surat berharga sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas itu adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

2.1.1.1 Nilai Saham

Nilai dari suatu saham dapat memiliki empat konsep (Martalena & Malinda, 2019: 51), yaitu:

1. Nilai Nominal

Merupakan nilai per lembar saham yang berkaitan dengan akuntansi dan hukum. Nilai ini diperlihatkan pada neraca perusahaan dan merupakan modal disetor penuh bagi dengan jumlah saham yang sudah diedarkan.

2. Nilai Buku Perlembar Saham

Menunjukkan nilai aktiva bersih per lembar saham yang merupakan nilai ekuitas dibagi dengan jumlah lembar saham

3. Nilai Pasar

Nilai suatu saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terbentuk di bursa saham

4. Nilai Intrinsik

Merupakan harga wajar saham yang mencerminkan harga saham yang sebenarnya. Nilai intrinsik ini merupakan nilai sekarang dari semua arus kas di masa mendatang (yang berasal dari *capital gain* dan dividen)

2.1.1.2 Jenis-jenis Saham

Saham menjadi pilihan yang banyak dipilih oleh masyarakat untuk berinvestasi. Berikut ada beberapa jenis saham menurut Darmadji & Fakhruddin (2012: 6), yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi menjadi 2:

- a. Saham biasa (*Common Stock*), yaitu saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*Preferred Stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki oleh investor.
2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi 2, yaitu:
- a. Saham atas unjuk (*Bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahkannya tangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*Registered Stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi 5, yaitu:
- a. Saham unggulan (*Blue-Chip Stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b. Saham pendapatan (*Income Stock*), yaitu saham bias dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

- c. Saham pertumbuhan (*Growth Stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
- d. Saham spekulatif (*Speculative Stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e. Saham siklikal (*Counter Cyclical Stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.2 Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2010: 88 dalam Christine & Winarti, 2022).

Harga saham dapat juga didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan (Febriyanto & Nurwiyanta, 2014 dalam Rachmadhani, 2012).

Harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Jika perusahaan berkinerja baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati para investor. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan

tersebut. Harga saham tertinggi dan terendah juga mencerminkan keputusan investas

2.1.2.1 Penilaian Harga Saham

Menurut Tandelilin (2005:183) penilaian harga saham adalah sebagai berikut:

1. Nilai buku

Nilai buku per lembar saham adalah nilai aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham.

2. Nilai pasar

Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham dipasar.

3. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik atau dikenal dengan nilai teoritis merupakan nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Dalam membeli dan menjual saham investor harus membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan sehingga harus mengerti cara menghitung nilai intrinsik suatu saham. Jika nilai pasar lebih besar dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut lebih baik dijual, tetapi jika nilai pasar lebih kecil dari nilai intrinsik, maka saham tersebut dapat dibeli.

2.1.2.2 Jenis-jenis Harga Saham

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012) harga saham dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana adalah harga yang dicatat di Bursa Efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui beberapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat umum.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga yang ditetapkan di Bursa Efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham.

2.1.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun rumor-rumor yang berkembang (Darmadji & Fakhrudin, 2011: 10).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham. Faktor-faktor tersebut dapat dimasukkan ke dalam faktor fundamental yang berasal dari lingkungan internal dan faktor kondisi ekonomi yang berasal dari lingkungan eksternal. Menurut (Fahmi, 2012: 89), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut antara lain, yaitu:

1. Faktor Fundamental (Lingkungan Internal)
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan lain-lain.
2. Faktor Kondisi Ekonomi (Lingkungan Eksternal)
 - a. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

2.1.2.4 Analisis Harga Saham

Menurut Suad (2009: 143) ada dua macam analisis yang dapat digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham adalah:

1. Analisis Fundamental (*Fundamental Security Analysis*)

Analisis fundamental lebih menekankan pada penentuan nilai intrinsik dari suatu saham. Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental, analisis perlu memahami variable-variabel yang mempengaruhi nilai intrinsik saham. Nilai inilah yang diestimasi oleh investor, dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar yang sekarang (*current market price*) sehingga dapat diketahui saham-saham yang *overprice* maupun *underprice*.

2. Analisis Teknikal (*Technical Analysis*)

Analisis ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan saham tersebut di waktu yang lalu. Model analisis teknikal lebih menekankan pada tingkah laku pemodal di masa yang akan datang berdasarkan kebiasaan di masa lalu (nilai psikologis). Dalam analisis ini informasi tentang harga dan volume perdagangan merupakan alat utama untuk analisis. Analisis teknikal pada dasarnya merupakan upaya untuk menentukan kapan membeli atau menjual saham, dengan memanfaatkan indikator-indikator teknis ataupun menggunakan analisis grafis.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan perbandingan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu. Perbandingan dapat

dilakukan antara suatu komponen dengan komponen dalam suatu laporan keuangan atau antar komponen yang ada dia antara laporan keuangan (Rahma, 2018: 51).

Analisis rasio keuangan merupakan suatu bentuk analisis yang mengukur kinerja suatu perusahaan berdasarkan angka perbandingan yang tercatat dalam laporan keuangan seperti neraca, laba/rugi, dan arus kas dalam jangka waktu tertentu Analisis rasio adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antar unsur-unsur dalam laporan keuangan. Hubungan tersebut dinyatakan dalam matematis sederhana (Sugiono & Untung, 2008).

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam suatu periode waktu tertentu, rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan (Fahmi, 2012: 81).

Menurut Lyn M. Fraser dalam (Sugiono & Untung, 2008) rasio keuangan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas (solvensi jangka panjang)

Rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan mengukur kemampuan dalam memenuhi kebutuhan uang tunai. Terdiri dari rasio lancer (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio aliran kas (*cash ratio*).

2. Rasio Aktivitas (Efisiensi pengelolaan aset)

Rasio aktivitas, yaitu rasio untuk mengukur likuiditas aktiva tertentu dan efisiensi pengelolaan aset, terdiri dari rata-rata pengumpulan piutang (*account receivable in days*), perputaran piutang (*account receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*), perputaran total aktiva (*asset turnover*).

3. Rasio Leverage (pembelajaan dengan hutang dan pelunasannya)

Rasio leverage, yaitu rasio untuk mengukur sejauh mana pembelajaan dilakukan dengan hutang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga serta beban tetap lainnya. Rasio ini terdiri dari *debt to equity*, *TIER*, *fixed charge coverage*, *cash flow adequacy*.

4. Rasio profitabilitas (efisiensi dan kinerja keseluruhan)

Rasio profitabilitas, yaitu rasio untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan aktiva, kewajiban dan kekayaan. Terdiri atas *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *cash flow margin*, ROA, ROE dan *cash return on asset*.

2.1.4 Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2018: 202). *Return on Asset (ROA)* juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2010).

Return on Asset menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Kasmir, 2014). Semakin tinggi angka rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) ialah perbandingan laba bersih terhadap aset. ROA digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan dengan menggunakan seluruh asetnya. ROA juga menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan, semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan sehat dan efisien dalam menghasilkan laba bersih dari aset perusahaan, dengan meningkatnya ROA maka profitabilitas perusahaan semakin baik pula. Sebaliknya jika nilai ROA rendah maka menandakan perusahaan tersebut keadaannya kurang baik. Oleh karena itu rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas operasional perusahaan secara keseluruhan.

2.1.4.1 Manfaat *Return on Asset* (ROA)

Menurut Munawir (2007: 91) manfaat *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Jika perusahaan telah menerapkan praktik akuntansi yang baik, maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return on Asset* (ROA) dapat mengukur efisiensi modal kerja, efisiensi produk, dan efisiensi bagian penjualan.
2. Dengan analisis *Return on Asset* (ROA) ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang

sejenis, sehingga dapat melihat apakah perusahaan berada dibawah, sama, atau di atas rata-rata.

3. Digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian. Pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan kinerja suatu departemen dengan departemen yang lain di dalam perusahaan bersangkutan.
4. Dapat digunakan untuk mengukur keuntungan setiap produk yang dihasilkan oleh perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik.
5. Bermanfaat untuk keperluan perencanaan, misalnya ROA dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan jika perusahaan mengadakan ekspansi.

2.1.4.2 Rumus *Return on Asset* (ROA)

Rumus untuk menghitung *Return on Asset* (Kasmir, 2018: 202) sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.5 *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) atau laba atas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak atas ekuitas. Rasio ini menunjukkan efisiensi dari modal itu sendiri (Kasmir, 2018: 204).

Return on Equity (ROE) merupakan suatu pengukuran dari hasil penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2011: 64). Jika ROE meningkat

maka akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan, sehingga meningkatkan profitabilitas yang dimiliki oleh pemegang saham.

Dari penjelasan mengenai *Return on Equity* (ROE) dapat disimpulkan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Return on Equity* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan saham tertentu. ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas oleh karena itu semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. *Return on Equity* (ROE) yang tinggi menunjukkan bahwa posisi keuangan perusahaan semakin membaik dan sebaliknya

2.1.5.1 Manfaat *Return on Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2015: 198) manfaat dari *Return on Asset* (ROE) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
2. Mengetahui produktivitas dari seluruh laba dan perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
3. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.

2.1.5.2 Rumus *Return on Equity* (ROE)

Rumus untuk menghitung *Return on Equity* (Kasmir 2018:202) sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	(Novia Dwi Permata Siti Kartika Titisari, 2019) <i>Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Jasa di Bursa Efek Indonesia</i>	Variabel Independen: ROA, ROE Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: EPS	ROA, ROE, berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmiah Edunomika Vol. 3 No. 01, Tahun 2019
2.	(Dian Sari, 2021) <i>Pengaruh ROA, ROE dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Terdaftar di BEI Periode 2016-2019</i>	Variabel Independen: ROA, ROE Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: EPS	ROA, ROE, positif dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Neraca, Vol.5 No.1, Juni 2021
3.	(Mahdi, 2020) <i>Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham pada Manufaktur yang terdaftar di Indonesia Periode 2017-2019</i>	Variabel Independen: ROA, ROE Variabel Dependen: Harga Saham	-	ROA dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmaniyah (JIAR) Vol. 4 No. 1, Desember 2020

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	(Nur Ahmadi Bi Rahmani, 2020) Pengaruh ROA (<i>Return on Asset</i>), ROE (<i>Return on Equity</i>), NPM (<i>Net Profit Margin</i>), GPM (<i>Gross Profit Margin</i>) dan EPS (<i>Earning per Share</i>) terhadap Harga Saham Dan Pertumbuhan Laba Pada Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	Variabel Independen: ROA, ROE Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: NPM, GPM, EPS	ROA, ROE, berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham	Human Falah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol. 7 No. 1, tahun 2020
5.	(Debbie Christine, Winarti, 2022) Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), dan <i>Earning per Share</i> (EPS) terhadap harga saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)	Variabel Independen: ROA, ROE Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: EPS	ROA, ROE, berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi Vol. 6 No. 4, Oktober 2022

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6.	(Adegbola, dkk, 2019) Harga Saham Pasar Saat Ini Modal Dan Profitabilitas Yang Dipilih Perusahaan Di Bursa Efek Nigeria	Variabel Independen: ROA, ROE Variabel Dependen: Harga Saham (CAPM)	Variabel Independen: ROI	ROA, ROE, berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham saat ini	International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET) Vol. 10, issue 01, Januari 2019
7.	(Muhammad Sani Kurniawan, 2018) Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Independen: ROA, ROE Variabel Dependen: Harga Saham	-	ROA, ROE, berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis Vol. 3 No.1, Oktober 2018
8.	(Nafis Dwi Kartiko, Ismi Fathia Rachmi, 2021) Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi empiris Pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen: ROA, ROE Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: NPM, EPS	ROA, ROE, berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Riset Bisnis dan Investasi Vol. 7 No. 2, Tahun 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9.	(Lia dan Masdokit, 2018) Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Earning per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Variabel Independen: ROA, ROE Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: DER, EPS	ROA, ROE, dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Akuntansi Audit dan Sistem Informasi Akuntansi Vol.2 No. 4, Desember 2018
10.	(Suryani Ekawati, Yuniati) Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Transportasi	Variabel Independen: ROA, ROE Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: EPS	ROA, ROE, dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmu Riset Manajemen Vol. 9 No. 3, tahun 2020

2.3 Kerangka Pemikiran

Investor berinvestasi pada saham dengan harapan memperoleh keuntungan dari saham, termasuk dalam bentuk *capital gain* dan dividen. Ada pula alasan mengapa emiten atau korporasi menerbitkan saham, yaitu untuk memperoleh lebih banyak modal dari pasar modal untuk membiayai operasional perusahaan. Keputusan investasi akan sangat mempengaruhi kondisi investor dan juga akan membawa risiko yang tinggi. Oleh karena itu, investor perlu lebih berhati-hati

dalam menentukan di perusahaan mana mereka akan berinvestasi atau menanamkan modalnya.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2018: 202). *Return on Asset (ROA)* juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2010).

ROA menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Oleh sebab itu rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROA yang semakin tinggi juga menunjukkan bahwa pengelolaan aset yang dilakukan perusahaan dapat dikatakan efisien, sehingga aset perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Kondisi keuntungan yang meningkat akan menyebabkan peningkatan permintaan terhadap saham, yang pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga saham. Semakin besar ROA juga menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena hasil (*return*) semakin besar. Dengan adanya hasil (*return*) yang semakin besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga saham karena bertambahnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut (Kasmir, 2013: 203). *Return on Asset* perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi

saham, karena ROA mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Ghonio, 2017).

Return on Equity (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas, dimana dalam pengukurannya ditujukan untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari pemanfaatan modal yang dimiliki. *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri (Kasmir, 2018: 204). Semakin tinggi rasio ini artinya semakin baik keadaan perusahaan.

ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas sehingga semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. *Return on Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya, posisi perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2013: 204). Tingkat ROE mempunyai hubungan yang positif dengan harga saham, semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula harga saham, karena besarnya ROE menunjukkan bahwa keuntungan yang akan diterima investor akan tinggi, maka investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham akan naik (Christine dan Dorothea, 2017 dalam Christine & Winarti, 2022).

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2013: 157). Harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Jika perusahaan berkinerja baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati para investor. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Harga saham tertinggi dan terendah juga mencerminkan keputusan investasi.

Kedua variabel tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam membeli saham dan memiliki keuntungan untuk mempengaruhi harga saham. Karena jika nilai rasio *Return on Asset* (ROA) tinggi maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, kondisi keuntungan yang meningkat akan menyebabkan peningkatan permintaan terhadap saham yang pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga saham. kemudian jika nilai *Return on Equity* (ROE) tinggi maka rasio ini menggambarkan semakin baik keadaan perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dan hal itu menyebabkan harga pasar saham akan naik.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham. Seperti Mahdi (2020) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kemudian menurut Bahri (2018) *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu terdapat beberapa penelitian mengenai *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham. Seperti yang dilakukan Bi Rahmani (2020) menyatakan bahwa ROE berpengaruh

positif dan signifikan terhadap harga saham. Tanwir & Jati (2021) juga menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan hipotesis **“Terdapat Pengaruh *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Capital Indonesia Tbk.”**